



Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Role Reversal untuk Mengatasi Sibling Rivalry dalam Keluarga

Aninda Auliasuri^{1*}, Manah Rasmanah¹, Yani Sahendra²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author:  anindaauliasuri04@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 07, 2024

Revised

August 20, 2024

Accepted

August 27, 2024

This research is entitled "Application of Individual Counseling Using Role Reversal Techniques to Overcome Sibling Rivalry in the Family". Sibling rivalry is a form of competition, jealousy, and envy between siblings. Client "Ea" considers his younger sibling to be a rival for his father's attention and love, therefore client "Ea" finds it difficult to get along with his younger sibling. This research was conducted to describe the picture of sibling rivalry in "Ea" clients and determine the application of individual counseling using the Role Reversal technique to overcome sibling rivalry in Ea clients in Kapitan Village, Suka Merindu District, Lahat Regency, South Sumatra Province. This research uses a qualitative approach with field research. The subject in this research is the client "Ea". The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are pattern matching, making explanations, and time series analysis. The results of the research show that the description of sibling rivalry experienced by client "Ea" contains several aspects, including conflict, jealousy, and resentment. The factors that cause sibling rivalry to occur in "Ea" clients are parental attitudes, gender, type of discipline, birth order, age difference, number of siblings, and influence of other people or outside. In the application of individual counseling using the role reversal technique, five meetings were held with three stages, namely the initial stage, the middle stage or work stage, and the final stage. Overcoming sibling rivalry using the role reversal technique is a process of role reversal or role exchange used by clients who are experiencing anxiety.

Keywords: *Individual Counseling, Role Reversal Techniques, Sibling Rivalry*

How to cite

Auliasuri, A., Rasmanah, M. & Sahendra, Y. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Role Reversal untuk Mengatasi Sibling Rivalry dalam Keluarga. *Journal Society of Counseling*. 2(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan wilayah banyak manusia yang sedang mempunyai ikatan pertalian saudara. menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga ialah anggota sederhana dari penduduk yang terbentuk dari kepala keluarga serta banyak orang yang ikut gabung serta yang mendiami di suatu kawasan di bawah satu bangunan dalam kondisi yang saling bersangkutan. keluarga ialah

satu institusi sosial yang berasas karena keluarga memerankan faktor penting terhadap berbagai ragam penduduk. Keluarga memperkaya dan membina junjungan seseorang yang bijaksana, keluarga bahagia merupakan pilar dalam pembangunan masyarakat (Basir, S. 2019). Berdasarkan firman dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Ar-Ruum (30): 21)

Surat Ar-rum ayat 21 diatas menjelaskan bahwa perlu melaksanakan ajaran agama dengan mendirikan keluarga yang cocok, sejahtera, dan ceria. Keluarga tersebut mampu untuk melaksanakan kewenangan dan tanggung jawab setiap kelompok keluarga serta menganggap tenang dikarenakan mencukupi keperluan jasmani dan rohani nya (Ulhusni, S., Musthofa, T., & Saidah, N. (2024).

Adapun kandungan dari surat ar-rum ayat 21 ini Islam mewajibkan perikatan rumah tangga, di antara petunjuk dari Allah SWT ialah mewujudkan cowok berpasangan (menikah) kepada cewek atas ragam nya, berbentuk manusia bukan makhluk lain, di antara maksud ikatan rumah tangga ialah membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Manusia digambarkan seperti makhluk ciptaan Allah yang sanggup berpikir serta bergerak hingga bisa membangun sebuah istana maupun lingkungan, pada keadaan tersebut ialah sebuah keluarga. Manusia dibentuk untuk bisa menciptakan keluarga sakinah mawaddah warahmah, seperti konsep keluarga pada ayat ini. Tafsir Ibnu Katsir diakhiri dengan penjelasan konsep keluarga rumah tangga Islam (Mujani, A., Briliant, A. A., & Masruroh, L. 2022).

Masing-masing orang tua memiliki aturan yang berbeda dalam membesarkan buah hati terhadap keluarga. Menerapkan gaya pengasuhan orang tua bisa berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan perlu di support terhadap pandangan orang tua. Tetapi terkadang orangtua memperhatikan dan memperlakukan anaknya berbeda-beda. Kesadaran orangtua akan peran dan tanggung jawabnya utama dalam keluarga sangat diperlukan. Rendahnya pandangan orang tua juga hendak berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak. Hal itu menimbulkan konflik antar saudara dan membuat salah satu saudara iri. Sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* (Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. 2019).

Rasa kesusahan yang dialami anak karena *sibling rivalry* merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang hadir terhadap diri anak dikarenakan adanya orang dari luar yang sebelumnya tidak ada seperti kakak atau adik yang baru lahir dari ibunya, hal tersebut menurutnya hendak mengintimidasi kedudukannya serta menimbulkan rasa cemburu. Anak yang mempunyai saudara kandung lebih condong menimbulkan *sibling rivalry*, suatu masalah emosional yang berpengaruh terhadap ikatan persaudaraan, yang menimbulkan ada rasa saing antar persaudaraan, sehingga mengalami masalah yang menimpa anak. Tingkah laku kekerasan yang menyerang secara agresif. Keadaan pertumbuhan anak menjadi faktor utama untuk diperhatikan, termasuk masalah emosional anak yang tinggal dalam keluarga dengan lebih dari satu anak dan mungkin

menimbulkan sibling rivalry, contohnya persaingan kompetitif antar saudara kandung yang menonjol serta menimbulkan konflik. contohnya rasa cemburu serta rasa dendam. Ada pula tingkah laku agresif pada anak yang mengalami *sibling rivalry* agitasi, berkelahi terhadap orang lain, saling menyakiti secara fisik adakalanya mengakibatkan trauma terkait perlakuan suka memukul (Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. 2022).

Sibling rivalry timbul apabila anak sadar awal kekurangan perhatian orang tuanya serta saudara kandungnya menjadi musuh untuk memperoleh perhatian serta cinta dari orang tuanya. Hal tersebut disebabkan orang tua memperlakukan anaknya secara berbeda. *Sibling rivalry* umumnya terjadi apabila jarak umur antar saudara sangat dekat terhadap kedatangan adik. Hal ini dinilai membutuhkan banyak kesempatan serta dan perhatian. Kesenjangan umur yang biasanya menjadi penyebab timbulnya *sibling rivalry* ialah kesenjangan umur antara 1 hingga 5 tahun. Insiden persaingan saudara kandung di Amerika Serikat disampaikan dalam tahun 2008 hingga 55% orang pernah menghadapi persaingan terhadap keluarga. Adapun dalam tahun 2009 hingga 68,5% persaingan antar saudara merupakan sumber masalah apabila perasaan rasa persaingan antar seseorang semakin dalam. Perkelahian menempatkan setiap individu pada risiko yang lebih besar, seorang anak memiliki harga diri yang kurang serta hendak melaksanakan perbuatan yang melukai persaudaraannya (Hidayat, 2006). Di Indonesia dari tahun 2012, didapat 68,5% anak mengalami persaingan antar saudara. Ungkapan tersebut membuktikan pada kenyataannya didikan dari orang tua khususnya ibu menjadi faktor paling penting dalam merencanakan kelahiran adik laki-laki atau perempuan baru. Pada tahun 2014 di Sumbar sebanyak 87.660 fenomena *sibling rivalry* terhadap anak prasekolah (Salim, D. R. 2023). Sebagian penelitian yang dilaksanakan di Indonesia dalam tahun 2006 serta 2016 memperlihatkan hingga lebih banyak dari 50% anak-anak Indonesia menghadapi *sibling rivalry* (Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. 2022).

Konflik serta pertengkaran bisa menyebabkan kakak tidak dipandang sebagai teman, tetapi merupakan saingan. Rasa persaingan tersebut timbul dalam dua anak maupun lebih dengan usia yang sama (1 hingga 2 tahun) serta berjenis kelamin sama. Persaingan antar saudara bisa menyebabkan masalah jika perselisihan semakin mendalam. Perselisihan bisa mengkhawatirkan anak maupun membuat mereka merasa kurang percaya diri (Lazdia, W., & Eka, P. N. 2019). Gaya pengasuhan yang praktikkan oleh orang tua di di rumah, bisa berpengaruh terhadap kecenderungan anak bagi persaingan terhadap saudara kandungnya yang biasa kita sebut dengan *sibling rivalry*. Persaingan saudara kandung terjadi apabila cuman ada satu anak kesayangan orang tua, yang berujung pada masalah hubungan saudara kandung jangka panjang, yakni kegelisahan. Tetapi, kita harus berhati-hati jika konflik berlangsung terlalu lama, hal ini bisa mengakibatkan buruknya kesehatan mental (Puspitasari, N. D., Romadhon, Y. A., Ichsan, B., & Sulistyani, S. 2021). Dengan demikian terjadinya *sibling rivalry* yang tinggi dapat diatasi melalui penerapan konseling individu dengan teknik *role reversal*.

Pelayanan konseling individual ialah tahap pembagian bantuan lewat wawancara konsultasi terhadap seorang ahli (konselor) untuk orang-orang yang menghadapi pada permasalahan (klien), yang mengarah terhadap pemecahan permasalahan yang diperoleh oleh klien untuk menciptakan kehidupan sehari-hari yang efisien. (Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. 2019).

Konseling individu yaitu perkara benar-benar berhasil dalam mengatasi konflik keluarga. Konseling individu ialah kunci dari seluruh aktivitas bimbingan serta konseling. Tahap konseling individu ialah jalinan para konselor serta klien yang bertujuan dalam memperoleh tujuan klien ialah menolong untuk dapat memperbaiki kesehatan mental individu lewat peningkatan individu

serta sosial, dan berusaha menghilangkan dampak tidak seimbang emosi dari individu (Andriyani, J. 2018). Sedangkan teknik *role reversal* adalah teknik bermain peran di mana klien memainkan karakter seseorang maupun segi tertentu dari orang lain yang dibayangkan menjadi dirinya.

Role reversal (membalik peran atau bertukar peran) merupakan sebuah teknik yang berasal dari psikodrama dan teori *Gestalt* (Davis-Gage, D., Haddock, L. R., & Erford, B. T, 2018). Terapi *Gestalt* berfokus terhadap paradigma untuk keseluruhan serta percaya hendaknya seseorang menciptakan arti pada pengalaman mereka dengan membentuk *gestalts*. *Gestalt* dan Psikodrama merupakan kombinasi menarik antara teknik *eksistensial*, *fenomenologis*, dan *behavioral* yang sangat menyadarkan diri pada pengalaman saat ini. Menurut Hackey dan Cormier *role reversal* adalah teknik yang dipakai terhadap konselor profesional dalam membantu klien yang sedang mengalami konflik, atau sebuah perpecahan di dalam dirinya (Blackwell, O. M, 2017). Konselor ini mengambil peran aktif ketika menggunakan teknik *role reversal*, dengan cara memikirkan karakter yang berbeda dalam menjalani oleh klien di dalam sebuah kondisi paradoks. Sedangkan Menurut corey *role reversal* adalah teknik yang dimainkan peran oleh seorang klien yang sedang mengalami kecemasan dan untuk terhubung dengan bagian-bagian yang di ingkari. Dalam salah satu variasi teknik *role reversal* ini, klien diminta memainkan perang orang lain yang terlibat didalam situasinya. Dengan mengambil peran orang lain, klien dapat mempertinggi kesadaran tentang situasinya (Bradley T. Eford 2020).

Teknik *role reversal* ini yaitu teknik pembalikan peran atau pertukaran peran yang digunakan untuk meningkatkan empati dan pemahaman dalam proses *terapeutik* (Mahmud, A., & Sunarty, K, 2012). Teknik ini melibatkan seorang klien bertukar peran sehingga memungkinkan mereka mengalami pikiran, emosi, dan perilaku orang lain yang terlibat dalam masalahnya tersebut. Di dalam *role reversal* ini, orang memainkan peran yang berlawanan dengan peran yang biasa dimainkannya (Depie dan M.Fatchurrahman 2019). Tujuan *role reversal* secara luas dipakai untuk meningkatkan komunikasi seseorang maupun kelompok agar lebih asertif, dan membangun kondisi harmonis untuk bisa memahami kondisi individu maupun kelompok lain serta mengembangkan pola pikir yang positif dalam semua situasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 04 September 2023 pada pukul 14.16 WIB di Desa Kapitan Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat peneliti menjumpai fenomena *sibling rivalry* klien “Ea”. Klien “Ea” menganggap adiknya (kembarannya) adalah musuh bagi dirinya untuk memperoleh perhatian, cinta dan sayang dari ayahnya. Klien “Ea” merasakan cemburu ayahnya memberikan lebih perhatian kepada adiknya ketimbang dirinya. Adiknya sering dibangga-banggakan ketika ada tamu yang berkunjung kerumah dalam hal prestasi. Tetapi memang pada beberapa bulan terakhir ini klien menunjukkan perubahan sikap. Klien “Ea” merasa bahwa ayah dan neneknya tidak berlaku adil dalam memperlakukannya. Padahal ayah dan nenek klien “Ea” merasa telah berlaku adil kepada anaknya, termasuk pada segi kasih sayang serta kebutuhan finansial. Perasaan cemburu akibat perasaan dibeda-bedakan dengan orang tuanya sehingga menyebabkan klien merasa sakit hati. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul “Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Role Reversal* Untuk Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga”

Manfaat kegunaan secara praktis maupun teoritis yaitu dapat memberikan solusi dalam mengatasi *sibling rivalry* dan untuk menyelesaikan permasalahan klien “Ea”. Untuk menjadi sumbangan pemikiran atas berkembangnya bidang ilmu pengetahuan terkhususnya pada bidang bimbingan dan konseling Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan gambaran *sibling rivalry* pada klien “Ea” (2) Untuk mengetahui penerapan konseling individu dengan teknik *role reversal* untuk mengatasi *sibling rivalry* pada klien “Ea”.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan sudut pandang Bogdan serta Taylor, metode kualitatif diartikan seperti langkah-langkah penelitian yang menciptakan bukti penjelasan berbentuk perkataan melalui tulisan maupun lisan terhadap seseorang serta tingkah laku yang diperhatikan (Waruwu, M. (2023). Adapun metode kualitatif, konsep, kategorisasi dan penjelasan yang dimajukan berdasarkan "insiden" yang didapat selama aktivitas di lapangan. Penelitian lapangan ialah observasi langsung terhadap objek yang amati untuk memperoleh data yang sesuai (Indriyani, A. 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan mengacu pada penelitian yang dilaksanakan dengan cara yang logis melalui pengumpulan data lapangan. Penelitian lapangan tujuannya menemukan fakta serta realitas pada masyarakat (Nisa, S. K., & Prasetya, B. P. 2024). Penelitian lapangan khususnya melalui observasi, peneliti mengamati penglihatan di lapangan tentang fenomena penelitian yang akan diteliti dengan panca indera (Ezra Aisaura, M Arif Pratama Manurung, Maulida Tri Puspita, & Dea Anisha. 2023). Penelitian lapangan termasuk merupakan penelitian yang berfokus pada gejala maupun peristiwa yang timbul terhadap masyarakat (Jamil, N. A., Kurnia, A. D., & Jalaludin, J. 2020). Lokasi penelitian ini adalah Desa Kapitan Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat.

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai untuk penelitian tersebut adalah pencocokan pola, pembangunan penjelasan, dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Sibling rivalry* yang dialami klien "Ea"

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada klien "Ea" melalui wawancara dan observasi. Menurut Kastenbaum mengacu pada 3 aspek yaitu konflik, kecemburuan, kekesalan (Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. B. 2022). Berdasarkan beberapa indikator dalam *sibling rivalry* yaitu: Indikator melawan menunjukkan bahwa klien "Ea" merasa klien "Ea" ini sering berselisih paham dengan adiknya, yang menyebabkan klien "Ea" sering mengajak sang adik berkelahi karena klien "Ea" orangnya suka melawan dan tidak segan segan memukul sang adek. Indikator menolak menunjukkan bahwa klien "Ea" merasa bahwa klien "Ea" ini sering tidak mau menerima jika terjadi perbedaan pendapat dengan sang adik. Klien "Ea" sering menolak pendapat yang di ungkapkan sang adik. Indikator protes menunjukkan juga bahwa klien "Ea" ini Klien "Ea" mengatakan bahwa mereka sering rebutan hp, dan oleh sang nenek klien "Ea" disuruh mengalah sehingga membuat klien "Ea" ini sering protes. Demikian juga dengan masalah uang saku.

Adapun Indikator dari iri hati menunjukkan bahwa klien "Ea" ini iri dengan sang adik dikarenakan sang adik ini lebih disayang nenek dan ayahnya. Nenek dan ayahnya lebih memberikan perhatian kepada sang adik daripada klien "Ea". Klien "Ea" juga mengatakan bahwa klien "Ea" ini iri dengan sang adik dikarenakan prestasi klien "Ea" selalu dibanding-bandingkan dengan sang adik. Indikator dengki juga menunjukkan bahwa klien "Ea" ini Klien "Ea" juga sering menampar adiknya. Klien "Ea" merasa senang ketika melihat sang adik kena marah ayahnya dan cenderung membiarkan ketika melihat sang adik terjatuh.

Indikator sebal menunjukkan juga bahwa klien "Ea" ini sebal kepada adiknya karena sang adik sering cari perhatian kepada nenek dan ayahnya. Klien "Ea" juga sebal karena sang adik sering mengadukan tentang diri klien "Ea" kepada ayahnya. Indikator marah juga menunjukkan

bahwa klien “Ea” ini mengatakan bahwa jika sedang marah dengan adiknya, klien sering mencubit dan menendang adiknya.

Konseling Individu Dengan Teknik Role Reversal Untuk Mengatasi Sibling Rivalry Pada Klien “Ea” di Desa Kapitan

Dalam pelaksanaan dilakukan 5 kali pertemuan selama dua minggu lebih. Dengan menerapkan konseling individu dengan teknik *role reversal* klien “Ea” mengalami banyak perubahan yang awalnya melawan menunjukkan bahwa klien “Ea” merasa klien “Ea” ini sering berselisih paham dengan adiknya, yang menyebabkan klien “Ea” sering mengajak sang adik berkelahi karena klien “Ea” orangnya suka melawan, sering tidak mau menerima jika terjadi perbedaan pendapat dengan sang adik, klien “Ea” disuruh mengalah sehingga membuat klien “Ea” ini sering protes, klien “Ea” ini iri dengan sang adik dikarenakan sang adik, klien “Ea” ini Klien “Ea” juga sering menampar adiknya, klien “Ea” ini sebal kepada adiknya karena sang adik sering cari perhatian kepada nenek dan ayahnya, serta klien “Ea” ini mengatakan bahwa jika sedang marah dengan adiknya, klien sering mencubit dan menendang adiknya bisa untuk mengubah diri klien menjadi pribadi yang lebih nyaman, terhadap keadaan pada pertama tahap konseling yang sering cemburu, menanggapi rasa persaingan, kesal, serta condong menjadi pembangkang serta nakal. Sekarang mengalami perubahan membentuk anak yang berkepribadian lebih baik. Hubungan dengan ayah, nenek dan dengan adiknya sudah harmonis.

Menurut Wilis proses konseling dilaksanakan beberapa tahap yakni: tahap awal (tahap pembukaan), tahap pertengahan (tahap kerja), tahap akhir (tahap tindakan) (Rahmadani, D. T. 2022). Melalui pertemuan pertama dan pertemuan ke-dua merupakan tahap awal membangun hubungan yang baik kepada klien, pertemuan ke-tiga, ke-empat, ke-lima merupakan tahapan pertengahan (tahap kerja) konselor mengindetivikasi lebih dalam lagi mengenai permasalahan yang ada pada klien, pertemuan ke-enam merupakan tahap akhir. Perubahan yang terjadi pada klien “Ea” yang awalnya memiliki sifat tidak suka kepada adiknya dan mempunyai rasa iri hati terhadap adiknya kini klien “Ea” sudah respect terhadap orang tuanya, selalu main serta sesekali meminjamkan hp terhadap adiknya. Bahkan, klien sudah meminta maaf kepada adik, ayah dan neneknya, jadi sekarang hanya ada kenyamanan dan ketentraman terhadap keluarga itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan konseling individu dengan teknik *role reversal* untuk mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga maka disimpulkan bahwa: Gambaran *sibling rivalry* pada klien “Ea” sebelum dilaksanakan konseling individu dengan *teknik role reversal* bahwa gejala *sibling rivalry* nampak dari aspek konflik indikator melawan (sering berselisih paham dengan adiknya), indikator menolak (tidak mau menerima pendapat dari adiknya), dan indikator protes (apabila ada kebijaksanaan ayahnya atau neneknya yang memberikan perhatian lebih kepada adiknya). Terlihat juga dari aspek kecemburuan indikator iri hati (ayah dan neneknya memberikan perhatian lebih kepada adiknya dalam hal sering memuji prestasi belajar sang adik), dan indikator dengki (lebih senang melihat adiknya celaka). Adapun juga nampak dari aspek kekesalan indikator sebal (adiknya juga sering mengadukan perbuatan klien “Ea” di sekolah kepada ayah atau neneknya), dan indikator marah (ayah dan neneknya memberikan perhatian kepada adiknya, sering membuat klien “Ea” ini juga marah terhadap ayah dan neneknya). Gambaran *sibling rivalry* pada klien “Ea” setelah dilakukan konseling individu dengan teknik *role reversal* bahwa gejala *sibling rivalry* dari aspek konflik

indikator melawan (klien “Ea” sudah tidak lagi berselisih paham dengan sang adik dan mulai rajin membantu), indikator melawan (sering menerima pendapat dari adik dan meminta maaf kepada adik), indikator protes (sudah mulai respect dengan nenek dan ayah). Dari aspek kecemburuan indikator iri hati (kini sudah sadar bahwa kemampuan orang beda-beda dan tidak ada lagi rasa iri dengan adiknya), indikator dengki (tidak suka jika melihat sang adik celaka dan mau membantu adiknya). Adapun aspek kekesalan indikator sebal (berusaha untuk mulai rajin sekolah sehingga tidak ada aduan lagi dari adiknya), indikator marah (dia sudah tidak marah lagi dengan ayah dan neneknya dan menyadari bawa ayah dan neneknya memberikan perhatian mereka sama). Dari uraian di atas menjadi bukti bahwa pelaksanaan konseling dengan teknik *role reversal* yang diterapkan pada klien “Ea” dapat mengurangi bahkan menghilangkan gejala *sibling rivalry* pada klien “Ea” dan mengubah diri klien menjadi pribadi yang lebih nyaman.

REFERENSI

- Aisaura, E., Manurung, M. A. P., Puspita, M. T., & Anisha, D. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan English Day Di Smp It Nurul Ilmi. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 92-97. <https://doi.org/10.56444/Soshumdik.V2i4.1287>
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. 2006.
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1 (1).
- Basir, S. (2020). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/Al-Irsyad%20al-Nafs.V6i2.14544>
- Blackwell, O. M. (2017). *The Dynamic Shift In Therapeutic Relationships Through Counselor Self-Disclosure With Military Client: A Case Study*. Kansas State University. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 2(1), <https://doi.org/10.54832/Nij.V2i1.220>
- Davis-Gage, D., Haddock, L. R., & Erford, B. T. (2018). Adlerian, Gestalt, And Psychodrama Approaches To Counseling And Psychotherapy Groups: Theory, Techniques, And Applications. In *Group Work* (Pp. 424-451). Routledge. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.23887/Jp2.V2i2.17916>
- Indriyani, A. (2020). Manajemen Sdm Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Dan Kualitas Pelayanan Di Ridwan Institute Cirebon. *Syntax*, 2(8), 346-362. <https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V2i8.495>
- Jamil, N. A., Kurnia, A. D., & Jalaludin, J. (2020). Analisis Mekanisme Praktik Jual Beli Followers Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Media Sosial Instagram. *Eksisbank (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 4(1), 82-94. <https://doi.org/10.37726/Ee.V4i1.101>
- Lazdia, W., & Eka, P. N. (2019). Real In Nursing Journal (Rnj). *Real In Nursing Journal*, 2(2), 1-8. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/nursing/index>
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/2219>
- Mujani, A., Brilliant, A. A., & Masruroh, L. (2022). Konsep Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.31943/Counselia.V3i1.32>
- Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. B. (2022). Sibling Rivalry And Aggressiveness On The Student Of Mtsn 4 Banda Aceh. *Prophetic Guidance And Counseling Journal*, 3(2), 76-86. <https://doi.org/10.32832/Pro-Gcj.V3i2.15159>

- Nisa, S. K., & Prasetya, B. P. (2024). Analisis Mempertahankan Loyalitas Kerja Dan Penerapannya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Toko Tooxy Second Stuff. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 1(4), 10-10. <https://doi.org/10.47134/Jampk.V1i4.349>
- Puspitasari, N. D., Romadhon, Y. A., Ichsan, B., & Sulistyani, S. (2021). Pengaruh Urutan Kelahiran Dan Gender Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1310>
- Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmadani, D. T. (2022). Proses Layanan Konseling Individu Dalam Menentukan Jurusan Yang Akan Dipilih Sesuai Dengan Minat Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.31851/juang.V5i1.7169>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.V17i33.2374>
- Salim, D. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8239342>
- Ulhusni, S., Musthofa, T., & Saidah, N. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 21 Beserta Hadist. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 257-270. <https://doi.org/10.61132/sadewa.V2i3.1000>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.V7i1.6187>
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Kekerasan Anak Dengan Sibling Rivalry Melalui Pendidikan Kesehatan Kepada Orang Tua. *Journal Of Community Engagement In Health*, 5(1), 8-12. <https://doi.org/10.30994/jceh.V5i1.326>

Copyright Holder :

© Auliasuri, A., Rasmanah, M. & Sahendra, Y. (2024).

First Publication Right :

© Journal Society of Counseling

This article is under:

